

INTEGRASI MAKNA *RA'A* DAN *NAZHARA* DALAM CERITA RAKYAT: ANTARA KEPERCAYAAN DAN KEARIFAN LOKAL BERDASARKAN AL- QURAN

*Integration the Meaning of Ra'a and Nazara in Folklore: Between Beliefs and
Local Wisdom Based on Al-Qur'an*

Khairunnisa

Universitas Pendidikan Indonesia
khmisa01@upi.edu

Abdul Muhyi

Universitas Pendidikan Indonesia
abdulmuhyi@upi.edu

Cucu Surahman

Universitas Pendidikan Indonesia
cucu.surahman@upi.edu

Bunga Anisa Hikayat

Universitas Pendidikan Indonesia
bungaanisa31@upi.edu

Siti Karimah

Universitas Pendidikan Indonesia
karimahs.03@upi.edu

Izzatul Iffah

Universitas Pendidikan Indonesia
izzatuliffah149@gmail.com

Keywords

Cerita Rakyat
Ra'a
Nazhara

Abstract

The integration of Al-Qur'an values in folklore is an interesting phenomenon that shows the relationship between religious teachings and local wisdom. Folklore not only functions as entertainment, but also as a means of education that transfers moral and ethical values to society. In this context, Ra'a and Nazara can be understood as important symbols that reflect human relationships with God and each other. Al-Qur'an, as the main source of Islamic teachings, provides relevant guidance in exploring the meaning of these two elements. to use qualitative methods with a literature review approach. The literature review aims to explain and summarize existing knowledge about the topic of Ra'a and Nazara in folklore. Thus, the discovery of similar values in education and the spread of folklore and Islamic teachings is an interesting thing.



Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam cerita rakyat merupakan fenomena menarik yang menunjukkan hubungan antara ajaran agama dan kearifan lokal. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mentransfer nilai-nilai moral dan etika kepada masyarakat. Dalam konteks ini, *Ra'a* dan *Nazhara* dapat dipahami sebagai simbol-simbol penting yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan panduan yang relevan dalam menggali makna kedua elemen ini untuk menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur *review*. Adapun metode penelitian yang dipilih adalah literatur *review* dengan bertujuan untuk menjelaskan dan merangkum pengetahuan yang ada tentang topik *Ra'a* dan *Nazhara* dalam cerita rakyat. Sehingga, ditemukan adanya kesamaan nilai dalam pendidikan serta penyebaran dalam cerita rakyat dan ajaran Islam menjadi sebuah hal yang menarik.

Received	Accepted	Revised	Available Online
29 Oktober 2024	14 Maret 2025	27 Maret 2025	30 Maret 2025

A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan cermin dari kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang membentuk karakter dan kepercayaan masyarakat. Dalam konteks ini, *Ra'a* dan *Nazhara* dapat dipahami sebagai simbol-simbol penting yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan panduan yang relevan dalam menggali makna kedua elemen ini. Menurut penelitian (Junaidi, 2021), kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai moral yang sejalan dengan kearifan lokal, sehingga dapat dijadikan rujukan untuk memahami *Ra'a* dan *Nazhara* dalam cerita rakyat.

Ra'a, dalam konteks Al-Qur'an, mengacu pada pengawasan dan perhatian Allah SWT terhadap hamba-Nya. Konsep ini mengingatkan umat Islam bahwa setiap tindakan mereka akan diperhatikan dan dipertanggungjawabkan. Penelitian (Hasan, 2022) menunjukkan bahwa pemahaman tentang *Ra'a* dapat memperkuat kesadaran spiritual individu, yang kemudian dapat tercermin dalam perilaku di masyarakat. Dalam cerita rakyat, penggambaran *Ra'a* seringkali muncul sebagai pelindung yang menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, menciptakan rasa aman di tengah tantangan hidup.

Di sisi lain, *Nazhara* berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an. *Nazhara* mencerminkan pentingnya solidaritas dan perhatian terhadap sesama. Dalam penelitian (Sari, 2023) ditemukan bahwa banyak ayat dalam Al-Qur'an menekankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti saling membantu dan menjaga keharmonisan. Dalam konteks cerita rakyat, *Nazhara* berfungsi sebagai pengingat akan hubungan antarmanusia yang harus dijaga, sehingga masyarakat dapat hidup dalam



kebersamaan dan saling menghormati.

Menggali makna *Ra'a* dan *Nazhara* dalam cerita rakyat berarti memahami bagaimana nilai-nilai ini diinternalisasi dalam budaya masyarakat. Penelitian (Ramadhan, 2020) menunjukkan bahwa cerita rakyat yang mengandung elemen *Ra'a* dan *Nazhara* berfungsi sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, pemahaman terhadap kedua konsep ini sangat penting untuk pelestarian kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat.

Secara keseluruhan, *Ra'a* dan *Nazhara* bukan hanya sekadar elemen dalam cerita rakyat, tetapi juga merupakan representasi dari ajaran Al-Qur'an yang mendalam. Melalui pemahaman yang lebih luas tentang kedua konsep ini, masyarakat diharapkan dapat menemukan makna yang lebih mendalam mengenai kehidupan sehari-hari, memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT dan menjalin interaksi sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani antara ajaran agama dan praktik budaya yang ada dalam masyarakat.

B. METODE

Pada artikel ini, peneliti memilih menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur *review*. Literatur *review* bertujuan menjelaskan dan merangkum pengetahuan yang ada tentang topik tertentu. Menurut (Kurniawan, 2021), tujuan utama literatur *review* adalah memberikan gambaran yang komprehensif mengenai topik, mengidentifikasi celah penelitian, serta mengarahkan peneliti pada pertanyaan atau hipotesis yang relevan untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini penting untuk memahami konteks penelitian serta posisi penelitian yang sedang dilakukan dalam kerangka ilmiah yang lebih luas.

Proses literatur *review* melibatkan pencarian dan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Menurut (Purnama, 2022), peneliti biasanya menggunakan database akademik, seperti Google Scholar, untuk menemukan artikel dan publikasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber yang tepat sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh. Setelah mengumpulkan literatur yang relevan, peneliti melakukan analisis dan sintesis terhadap informasi yang ditemukan. Hal ini mencakup identifikasi tema, pola, dan hubungan antara studi yang ada. Proses sintesis ini membantu peneliti untuk menghubungkan temuan-temuan yang berbeda dan membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. Analisis kritis terhadap setiap sumber juga penting untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan penelitian sebelumnya.

Hasil dari literatur *review* biasanya disusun dalam bentuk naratif atau tabel yang menggambarkan temuan dari setiap sumber yang telah dianalisis. Menurut (Hadi, 2020), penulisan literatur *review* harus sistematis dan logis, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran peneliti dengan jelas. Penyajian informasi yang terstruktur membantu dalam menyampaikan argumen dan kesimpulan yang diambil dari penelitian sebelumnya.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Makna *Ra'a* dan *Nazhara*

Kata *Ra'a* berarti melihat dengan mata atau melihat dengan akal. Melihat dengan akal berarti memberi pendapat. Sedangkan kata *Nazhara* berarti melihat atau memperhatikan dengan mata kepala. *Nazhara* juga bermakna memikirkan, *tadabbur*, serta mengukur objek (Munzir, 2020).

Kata *Ra'a* dan *Nazhara* memiliki makna yang bersinonim, yaitu berarti melihat. Perbedaannya, kata *Ra'a* bermakna melihat dengan mata atau dengan akal, sedangkan kata *Nazhara* bermakna melihat, memandang atau memperhatikan dengan mata (Hasbunallah, 2024).

b. Pengaruh Globalisasi terhadap Kearifan Lokal

Globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi pelestarian kearifan lokal, termasuk *Ra'a* dan *Nazhara*. Penelitian (Ramadhan, 2020) mengungkapkan bahwa generasi muda cenderung terasing dari nilai-nilai tradisional akibat pengaruh budaya asing yang masif. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali makna *Ra'a* dan *Nazhara* sebagai upaya melestarikan warisan budaya. Dalam konteks ini, cerita rakyat berperan sebagai media yang efektif untuk mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi penerus.

c. Konsep *Ra'a* dalam Budaya dan Agama

Ra'a sebagai konsep yang menggambarkan pengawasan atau perlindungan spiritual, telah menjadi fokus kajian dalam berbagai disiplin ilmu. Menurut (Hasan, 2022), *Ra'a* dapat dipahami sebagai simbol perhatian Allah SWT terhadap hamba-Nya, yang mendorong individu untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran. Dalam konteks cerita rakyat, *Ra'a* sering diartikan sebagai entitas yang menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan, memberikan rasa aman dan perlindungan kepada masyarakat. Artikel ini menunjukkan bahwa pemahaman *Ra'a* dalam masyarakat tradisional berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ajaran agama.

d. *Nazhara* dan Nilai Kemanusiaan

Nazhara berhubungan erat dengan interaksi sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam penelitian (Sari, 2023), *Nazhara* dijelaskan sebagai pengingat akan pentingnya solidaritas, kerjasama, dan saling menghormati dalam masyarakat. Konsep *nazhara* ini diinternalisasi dalam banyak cerita rakyat, yang mencerminkan norma-norma sosial yang mendasari hubungan antarmanusia. *Nazhara* bukan hanya sekadar norma, tetapi juga sebuah ajakan untuk berkontribusi dalam menjaga keharmonisan dalam komunitas, sebagaimana diungkapkan dalam ajaran Al-Qur'an.



2. Pembahasan

a. Fungsi *Ra'a* dan *Nazhara* dalam Cerita Rakyat

Fungsi *Ra'a* dan *Nazhara* dalam cerita rakyat sangat penting, karena keduanya berkontribusi dalam cara masyarakat menyerap dan memahami nilai-nilai dalam cerita, sebagaimana ulasan berikut:

Pertama, Visualisasi Nilai-nilai. *Ra'a* membantu pendengar atau pembaca untuk membayangkan situasi, karakter, dan nilai-nilai moral yang disampaikan dalam cerita. Dengan menggambarkan aspek visual dari cerita, pendengar dapat merasakan emosi dan makna yang lebih mendalam. Hal ini didukung dengan penelitian (Sari, 2022) bahwa penglihatan yang jelas dalam cerita rakyat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai moral yang ingin disampaikan.

Kedua, Menghidupkan Tradisi: Melalui *Ra'a*, cerita rakyat dapat menggambarkan kebudayaan dan tradisi lokal yang memperkaya pengalaman masyarakat. Ini membantu generasi muda untuk mengenali dan menghargai warisan budaya mereka. Cerita rakyat yang dihadirkan secara visual memperkuat keterikatan generasi muda terhadap identitas budaya mereka (Hasan, 2023).

Ketiga, Analisis Karakter: *Nazhara* memungkinkan pendengar untuk menganalisis tindakan dan keputusan karakter dalam cerita, memberikan pelajaran tentang konsekuensi dari perilaku baik dan buruk. Sejalan dengan penelitian (Junaidi, 2021) bahwa pengamatan terhadap karakter dalam cerita rakyat menciptakan ruang bagi audiens untuk merenungkan moralitas tindakan mereka sendiri.

Keempat, Pembangunan Empati: Dengan mengamati situasi dan interaksi karakter, pendengar dapat mengembangkan empati terhadap orang lain. Ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dalam masyarakat. *Nazhara* dalam cerita rakyat mendorong pendengar untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain, yang memperkuat rasa solidaritas (Ramadhan, 2020).

b. Integrasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Cerita Rakyat

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam cerita rakyat merupakan fenomena yang menunjukkan hubungan antara ajaran agama dan kearifan lokal. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mentransfer nilai-nilai moral dan etika kepada masyarakat. Penelitian (Junaidi, 2021) mengungkapkan banyak kisah dalam Al-Qur'an yang sejalan dengan tema dan nilai-nilai yang diangkat dalam cerita rakyat, sehingga menciptakan jembatan antara kedua aspek tersebut.

Salah satu nilai penting yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat adalah konsep keadilan, yang juga merupakan tema sentral dalam Al-Qur'an. Menurut (Sari, 2023), nilai keadilan ini sering kali dijadikan inti dari narasi yang melibatkan karakter-karakter yang menghadapi dilema moral. Dalam banyak cerita rakyat, karakter yang berbuat baik akan mendapatkan ganjaran, sedangkan yang berbuat buruk akan menghadapi konsekuensi. Ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keadilan dalam kehidupan sehari-hari.



Selain keadilan, nilai-nilai seperti kasih sayang, solidaritas, dan kerjasama sering dijumpai dalam cerita rakyat. Penelitian (Hasan, 2023) menunjukkan bahwa kisah-kisah yang menggambarkan interaksi positif antar karakter mencerminkan ajaran Al-Qur'an mengenai pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Misalnya, banyak cerita rakyat yang menggambarkan tokoh yang membantu orang lain dalam kesulitan, yang selaras dengan prinsip tolong-menolong yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Integrasi nilai-nilai ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Menurut (Ramadhan, 2020), cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat. Melalui pengajaran nilai-nilai ini, generasi muda dapat memahami dan menghargai tradisi serta ajaran agama mereka, yang pada gilirannya dapat membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis.

Akhirnya, penting untuk mencatat bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam cerita rakyat memberikan peluang untuk refleksi bagi masyarakat. Menggali makna yang terkandung dalam cerita rakyat, individu dapat menemukan pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa cerita rakyat bukan hanya sekadar cerita, tetapi juga merupakan media yang dapat memperkuat pemahaman spiritual dan etika dalam masyarakat.

c. Kesadaran Spiritual dan Sosial dalam Masyarakat melalui Cerita Rakyat

Kesadaran spiritual yang terintegrasi dengan kearifan lokal dapat memperkuat nilai-nilai komunitas dan meningkatkan ketahanan sosial. Penelitian (Husni, 2022) menunjukkan bahwa kepercayaan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai cara untuk membangun ikatan sosial dalam masyarakat. Ritual dan tradisi memperkuat rasa komunitas dan identitas. Integrasi antara narasi budaya dan nilai-nilai Islam dapat memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat. Ini juga berpotensi menciptakan toleransi dan pemahaman yang lebih baik antar berbagai kelompok.

Adanya kesamaan nilai dalam cerita rakyat dan ajaran Al-Qur'an menjadi sebuah hal yang menarik. Hal ini dikuatkan pula oleh penelitian (Yusuf, 2020), bahwa cerita rakyat mengandung tema dan nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti keadilan, kebajikan, dan pentingnya berbuat baik kepada sesama. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai universal dapat ditemukan dalam berbagai tradisi budaya. Selanjutnya, narasi budaya dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai Islam. Hal ini dikuatkan penelitian (Yusuf, 2020) yang mengaitkan ajaran agama dengan cerita yang sudah dikenal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

D. KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam cerita rakyat menunjukkan bahwa hubungan antara ajaran agama dan kearifan lokal dapat memperkuat pendidikan moral dalam masyarakat. Cerita rakyat berfungsi



tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan solidaritas yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an.

Integrasi ini berdampak luas, seperti membantu membangun identitas budaya dan spiritual masyarakat serta menciptakan komunitas yang lebih harmonis. Kesadaran spiritual yang terbangun melalui kearifan lokal berperan dalam meningkatkan ketahanan sosial dan toleransi antar kelompok. Dengan demikian, cerita rakyat menjadi media penting dalam mendidik generasi muda tentang nilai-nilai agama dan etika, memperkuat pemahaman spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi juga dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya pada pendidikan dasar maupun menengah yang membutuhkan tingginya imajinasi anak dalam proses pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. (2020). Penyusunan dan Penulisan Literatur Review yang Efektif. *Jurnal Penelitian Ilmiah*.
- Hasbunallah, A. (2024). Macan Ali: A symbol of Acculturation between Islam and Javanese Mysticism in Cirebon. *Pusat Litbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi*, 82-97.
- Hasan, M. (2022). Roa: Pengawasan Ilahi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Pemikiran Islam*.
- Hasan, M. (2023). Kasih Sayang dan Solidaritas dalam Cerita Rakyat: Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pemikiran Islam*.
- Hasan, L. &. (2023). Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Husni, A. &. (2022). Spiritual Awareness in Local Wisdom: A Study of Indigenous Beliefs in Indonesian Culture. *International Journal of Islamic Thought*, 20, 55-70.
- Junaidi, M. (2021). Nilai-nilai Moral dalam Al-Qur'an dan Kearifan Lokal: Integrasi dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Studi Al-Qur'an*.
- Junaidi, A. &. (2021). Integrasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kurniawan, A. (2021). Metodologi Penelitian: Dasar-Dasar Literatur Review. *Jurnal Metode Penelitian*.
- Munzir, M. (2020). *Lisān al- 'Arab dalam Makna Lafaz Nazara, Basara, dan Ra'a dalam Al-Quran*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Ramadhan, H. (2020). Peran Cerita Rakyat dalam Membangun Identitas Budaya. *Jurnal Penelitian Sosial*.
- Ramadhan, S. (2020). Cerita Rakyat sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*.
- Sari, A. (2023). Nadzoro dalam Al-Qur'an: Kemanusiaan dan Solidaritas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*.
- Sari, M. (2022). Nilai-nilai Moral dalam Cerita Rakyat: Sebuah Analisis. *Jurnal Sastra dan Budaya*.
- Yusuf, M. (2020). Cultural Narratives and Islamic Values: Bridging Local Beliefs with Quranic Teachings. *Asian Journal of Islamic Studies*, 9(2), 22-37.

